

PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS KREATIF BENTUK NARASI MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI GLEMPANG PASIR 05 ADIPALA KABUPATEN CILACAP

Muslimun

MPB Pengajaran Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
e-mail muslimun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks narasi melalui pendekatan proses. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 05 Adipala Cilacap Glempangpasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa meningkatkan keterampilan mereka seperti: (1) siswa 'kreativitas untuk mengajukan pertanyaan, untuk memberikan opinian, dan dan untuk berdebat meningkatkan, (2) siswa' kesadaran lingkungan baik di rumah dan sekolah, (3) 'kreativitas dalam proses belajar mengajar dan (4) siswa guru keterampilan menulis. Hasil tes pada siklus I 60,8, pada siklus II 70,4 dan pada siklus III 76,4 yang lebih tinggi dari nilai batas untuk belajar yang lengkap, yaitu 75.

Kata Kunci: *Ketrampilan membaca, narasi, pendekatan proses*

ABSTRACT

This study is an action research which aims to improve the students' competence in writing narrative text through a process approach. This research is conducted at SD Negeri Glempangpasir 05 Adipala Cilacap. The result of the study shows that the students improve in their skills such as: (1) the students' creativity to ask question, to give opinian, and and to argue improves, (2) the students' awareness of the environment both at home and school, (3) the teachers' creativity in the teaching learning process and (4) the students' writing skills. The test result in cycle I is 60.8, in cycle II 70.4 and in cycle III 76.4 which is higher than the limit score for complete learning, that is, 75.

Keywords: *Writing skill, narration, and process approach*

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dilatihkan oleh guru kepada siswa. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru dalam pembelajaran menulis lebih banyak menyampaikan teori daripada melatih keterampilan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, kompetensi menulis bentuk narasi siswa kelas VI SD Negeri Glempangpasir 05 Adipala Cilacap masih rendah. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis kurang bergairah sehingga siswa yang terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran menulis. Siswa masih mengalami kesulitan menuliskan idenya, gagasan atau pendapatnya dalam bentuk karangan narasi. Kesesuaian isi, tanda baca, ejaan, struktur kalimat, dan diksi dalam sebuah karangan narasi kurang dikuasai sehingga hasil tulisan narasi mereka masih jauh dari kompetensi yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan yang dipilih guru kurang tepat. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, dilakukan tindakan dengan menerapkan pendekatan proses.

Pendekatan proses adalah pendekatan yang menekankan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Pendekatan ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Berikut kelebihan yang dimaksud. Dalam pelaksanaannya siswa memiliki topik sendiri atau topik-topik yang diambil dari bidang studi lain. Guru mengajar siswa mengenai proses menulis dan bentuk-bentuk tulisan. Pembelajaran berfokus pada proses yang digunakan. Ketika menulis, siswa merasa memiliki tulisan sendiri. Siswa menulis dengan bekerja sama dan berbagi tulisan yang dihasilkan masing-masing dengan teman-teman satu kelompok/ kelas. Selain itu, siswa menulis *draft* kasar (*outline*) untuk menuangkan gagasan dan kemudian merevisi dan menyunting *draft* ini sebelum membuat hasil akhir. Siswa mengoreksi kesalahan sebanyak-banyaknya selain menyunting, tetapi tekanannya lebih pada isi daripada segi mekanik. Guru mengajarkan cara menulis dan memberikan balikan selama pembelajar merevisi dan mengedit/menyunting. Siswa mungkin menghabiskan waktu tidak hanya satu jam pelajaran untuk mengerjakan setiap tugas menulis sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki tulisannya, dan evaluasi berfokus pada proses dan hasil.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan pendekatan proses dapat meningkatkan kompetensi menulis kreatif bentuk narasi pada siswa kelas VI SD Negeri Glempangpasir 05 Adipala Cilacap.

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai tujuan: (1) Meningkatkan keaktifan siswa menulis narasi melalui pendekatan proses dan (2) meningkatkan kompetensi siswa menulis narasi melalui pendekatan proses.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan teori yang berkaitan dengan proses menulis atau secara khusus tentang menulis bentuk narasi. Di samping itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi siswa, guru, maupun lembaga sekolah.

Menurut Rusyana (1988:191) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menurut Tarigan (1986: 21) menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Kedua pendapat tersebut mengacu kepada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebut pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Leomhart (1995:103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir adalah dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah dan sekaligus merupakan hasil

pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Scott (2003: 220) mengemukakan bahwa gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, penulis dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal itu, Leonhardt (1995: 68) menyatakan bahwa paling tidak seorang penulis harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kbahasaan (kaidah bahas tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Mengacu kepada pendapat-pendapat di atas, menulis bukan sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulisakan bahasa lisan), melainkan merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindakan komunikasi (antara penulis dengan pembaca).

Dalam pembelajaran menulis dikenal adanya pendekatan tradisional dan pendekatan proses. Tompkins (1990: 69) menyatakan bahwa temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Peran pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan para pembelajar, tetapi juga membimbing pembelajar dalam proses menulis.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang telah jadi, tidak pada apa yang dikerjakan pembelajar ketika menulis. Pembelajar berpraktik menulis; mereka tidak mempelajari bagaimana cara menulis yang baik.

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Supriadi, 1997:10). Ia menjelaskan sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi/ evaluasi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap persiapan atau prapenulisan adalah tahap ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengelola informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Tahap inkubasi adalah tahap ketika pembelajar memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga mengantarkan pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Proses inkubasi ini analog dengan ayam yang mengerami telurnya sampai telur menetas menjadi anak ayam. Proses ini sering terjadi secara tidak disadari, dan memang berlangsung dalam kawasan bawah sadar (*subconscious*) yang pada dasarnya melibatkan proses peluasan pikiran (*expanding of the mind*). Proses ini dapat berlangsung beberapa detik, sampai bertahun. Biasanya ketika seorang penulis melalui proses ini seakan-akan ia mengalami kebingungan dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, tidak jarang seorang penulis yang tidak sabar mengalami frustrasi karena tidak menemukan pemecahan atas masalah yang dipikirkannya. Seakan-akan kita melupakan apa yang ada dalam bentuk kita. Kita berkreasi dengan anggota keluarga, melakukan pekerjaan lain, atau hanya duduk termenung. Kendatipun demikian, sesungguhnya di bawah sadar kita sedang mengalami proses pengeraman yang menanti saatnya untuk segera “menetas”.

Tahap iluminasi adalah tahap ketika datangnya inspirasi atau *insight*, yaitu datang seakan-akan tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran kita. Pada saat ini, apa yang telah lama kita pikirkan menemukan pemecahan masalah atau jalan keluar. Iluminasi tidak mengenal tempat atau waktu. Ia bisa datang ketika kita duduk di kursi, sedang mengendarai mobil, sedang berbelanja di pasar atau di supermarket, sedang makan, sedang mandi, dan lain-lain.

Jika hal-hal ini terjadi, sebaiknya gagasan yang muncul dan amat dinantikan itu segera dicatat, tidak dibiarkan hilang kembali sebab momentum itu biasanya tidak berlangsung lama. Tentu saja untuk peristiwa tertentu, kita menuliskannya setelah selesai melakukan pekerjaan. Jangan sampai ketika kita sedang mandi, misalnya, kemudian keluar hanya untuk menuliskan gagasan. Agar gagasan tidak menguap begitu saja, seorang pembelajar menulis yang baik selalu menyediakan *ballpoint* atau pensil dan kertas di dekatnya, bahkan dalam tasnya ke mana pun ia pergi.

Sering kali orang menganggap iluminasi ini sebagai ilham. Padahal, sesungguhnya ia telah lama atau pernah memikirkannya. Secara kognitif, apa yang dikatakan Ilham tidak lebih dari proses berpikir kreatif. Ilham tidak datang dari kevakuman tetapi dari usaha dan ada masukan sebelumnya terhadap referensi kognitif seseorang.

Tahap yang terakhir adalah verifikasi/ evaluasi. Verifikasi yang dimaksud adalah apa yang dituliskan sebagai hasil dari tahap iluminasi itu diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus tulisan.

Di samping itu, mungkin ada bagian yang tidak perlu dituliskan, atau ada hal-hal yang perlu ditambahkan, dan lain-lain. Mungkin juga ada bagian yang mengandung hal-hal yang peka sehingga perlu dipilih kata-kata atau kalimat yang lebih sesuai, tanpa menghilangkan esensinya. Jadi, pada tahap ini kita menguji dan menghadapkan apa yang kita tulis itu dengan realitas sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keempat proses ini tidak selalu disadari oleh para pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dilacak lebih jauh lagi, hampir semua proses menulis (esai, opini/ artikel, karya ilmiah, artistik, atau bahkan masalah politik sekalipun) melalui keempat tahap ini. Proses kreatif tidak identik dengan proses atau langkah-langkah mengembangkan laporan tetapi lebih banyak merupakan proses kognitif atau bernalar.

Narasi (berasal dari naration “bercerita”) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2004: 202).

Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama (Widyamartaya, 1992: 9-10). Menurut Semi (2003: 29) narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Selanjutnya, Keraf (1987: 136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Dapat juga dirumuskan bahwa narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan

dihasilkannya itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut di laporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisan tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Flower dan Hayes (lewat Tompkins, 1990: 71) mengembangkan model proses dalam menulis. Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. *Pertama*, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis. *Kedua*, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), (2) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah dibuat), dan (3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan).

Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linear karena penulis terus-menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur (Zuchdi, 1997: 6). Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang kontradiktif. Dengan kata lain, konstensi (kejegan) isi gagasan dapat terjaga.

Untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik agar terbentuk sifat kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa, dapat ditempuh melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas hendaknya menempuh langkah-langkah yang runtut, antara langkah yang satu dengan langkah yang lain saling melengkapi. Langkah awal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengenal ejaan, kemudian tata cara penulisan dan pembuatan kalimat yang efektif.

Menurut Utama (2001) pendekatan proses mempunyai asumsi bahwa menulis merupakan proses kognitif yang terdiri atas beberapa tahap. Secara garis besar, ada tiga tahap yang mesti dilalui jika orang hendak menulis, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap penuangan, dan (3) tahap peninjauan. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan dituntut oleh guru untuk berlatih melalui proses menulis itu tahap demi tahap sehingga mereka merasa bahwa, jika proses itu diikuti, tulisan yang baik dapat dihasilkan dengan mudah.

Dalam pendekatan pembelajaran menulis, Utama (2001) menyarankan perlu memperhatikan proses menulis dan aktivitas menulis.

Kendall (2003: 41) menjelaskan ada tiga proses utama dalam menulis, yakni: (1) perencanaan, (2) penugan (*translating*), dan (3) peninjauan. Proses perencanaan terdiri atas tiga subproses, yaitu (a) penggalan, (b) pengorganisasian, dan (c) penetapan tujuan. Proses perencanaan memiliki fungsi mendapatkan informasi dari lingkungan tugas dan dari memori jangka panjang yang akan digunakan untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan menuntun proses produksi teks sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penuangan, yang dituntun oleh memori penulis, berfungsi menghasilkan bahasa. Proses ini meliputi kegiatan-kegiatan mengingat-ingat rencana, mengingat-ingat proposisi, dan mengekspresikannya menjadi tulisan dengan bahasa. Sementara itu, proses peninjauan, yang terdiri atas subproses membaca dan mengedit, berfungsi untuk meningkatkan mutu teks yang dihasilkan dengan jalan mendeteksi dan mengoreksi kelemahan yang ada didalam teks dan mengevaluasi tingkat kesesuaian teks dengan tujuan yang telah ditetapkan. Subproses pertama dari

proses perencanaan, *penggalan*, meliputi pemanggilan butir-butir informasi yang relevan dengan topik dan pembaca, yang merupakan lingkungan tugas, dari memori jangka panjang. Hal ini penting untuk dilakukan karena butir-butir informasi yang rinci dan spesifik memiliki dua nilai utama. *Pertama*, butir-butir yang rinci akan menarik perhatian pembaca. *Kedua*, hal yang sama akan mendukung dan menjelaskan topik yang dipilih oleh penulis.

Subproses kedua, *pengorganisasian*, memiliki fungsi memilih butir-butir informasi yang paling bermanfaat dan mengorganisasikannya ke dalam rencana tulisan. butir-butir informasi yang teorganisasikan dengan baik akan memberikan kejelasan kepada pembaca. Sayangnya dsalam hal mengorganisasikan butir-butir informasi inilah biasanya seorang penulis mengalami kesulitan. Agar butir-butir informasi itu terorganisasikan dengan baik, ia harus betul-betul dikuasai.

Subproses *ketiga*, *penetapan tujuan*, berfungsi untuk mengingat kembali kreteria untuk menilai tulisan. Ingatan tentang kreteria ini diharapkan dapat meningkatkan mutu tulisan yang dihasilkan. Sejumlah studi yang mengkaji proses menulis, baik pada tulisan yang belum terampil maupun pada penulis yang telah terampil, menunjukkan bahwa proses perencanaan itu penting sekali dalam menulis.

Oluwadiya (dalam Utama, 2001) mengatakan bahwa pramenulis adalah pengalaman struktural yang mempengaruhi partisipasi siswa yang aktif dalam berpikir, berbicara, menulis, dan bekerja tentang topik yang ditetapkan dalam pembelajaran menulis. Aktivitas atau pengalaman seperti itu, yang dapat dilakukan, baik secara berkelompok maupun individual, bisa bersifat lisan atau tertulis. Ada banyak jenis aktivitas pramenulis, beberapa di antaranya adalah (1) *brainstroming* lisan berkelompok atau individual, (2) pengklasteran (*clustering*), (3) penyimpulan (*looping*), (4) perdebatan, dan (5) *interview*.

Brainstroming melibatkan penggunaan pertanyaan pemandu untuk membuat siswa memikirkan topik atau ide yang telah ditetapkan untuk menulis. *Pengklasteran* merupakan aktivitas pramenulis yang memungkinkan penulis untuk merencanakan pikiran-pikiran mereka tentang topik yang akan ditulis dan memilihnya. Hasil pengklasteran oleh mereka kemudian digunakan untuk mengembangkan paragraf. *Penyimpulan* melibatkan aktivitas menulis tanpa henti apa saja yang terpikirkan tentang topik yang ditetapkan, tanpa perlu merasa takut membuat kesalahan. *Perdebatan* merupakan tindakan penyajian dua sisi argumen atau topik. Teknik ini dapat digunakan untuk melahikan ide, pikiran, konsep, gagasan, dan pendapat tentang opik yang akan ditulis. *Interview* adalah aktivitas pramenulislain yang dapat diajarkan kepada siswa untuk melahirkan ide-ide yang akan ditulis.

Evaluasi berarti memberi penilaian atau cara menilai. Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi berbahasa dan sastra Indonesia yang sudah dicapai oleh siswa setelah bertatap muka di kelas, pada tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun. Adapun aspek penilaian mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psiomotor). Ketiga aspek ini meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, baik yang berkaitan dengan bahasa maupun sastra Indonesia (Depdiknas, 2003: 15-16).

Nurgiatoro (1988:289) menyatakan bahwa melalui evaluasi, seorang pengajar dapat: (1) mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menulis siswa, (2) mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan, dan (3) menentukan kebijakan selanjutnya. Evaluasi proses belajar-mengajar menulis hendaknya selalu memperhatikan tujuan pengajaran, materi, dan proses yang telah dilakukan. Sehubungan dengan itu, evaluasi yang tepat menurut hemat penulis adalah kegiatan menulis esai (bentuk tes esai). Dengan kata lain, menulis berdasarkan bentuk gambar susun, atau teks. Kegiatan seperti ini baik sebagai rangsangan untuk pelajar yang masih sederhana tingkat

kemampuan berbahasanya. Rangsangan-rangsangan yang lain dan bentuk tugas yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa dan berpikir siswa, misalnya menulis berbagai laporan, surat, resensi buku, dan sebagainya.

Lebih lanjut Nurgiatoro, (1988:271) mengatakan tes tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas untuk (memilih dan) menghasilkan bahasa, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan bahasa tulis secara tepat. Tan (2994:15) menjelaskan tugas menulis haruslah memungkinkan terlibatnya unsur linguistik dan ekstralinguistik, memberi kesempatan kepada pelajar untuk berpikir mempergunakan bahasa secara tepat dan juga memikirkan gagasan apa yang dikemukakan.

Nurgiyantoro (1988:271) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran menulis meliputi kemampuan siswa mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat. Dengan kata lain, penilaian yang dilakukan dalam tes menulis mempertimbangkan kesesuaian judul, penataan, gagasan, paragraf, diksi, ejaan, tanda baca, dan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kompetensi menulis perlu atau tolak ukur. Standar atau tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu isi karangan, alur tulisan dan pemakaian kaidah bahasa Indonesia. Adapun kriteria acuan yang digunakan adalah kriteria acuan norma. Acuan norma yang digunakan mengacu pada *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah* (BSNP: 2007) yang meliputi empat kriteria. Kriteria penilaian yang digunakan dalam penentuan pencapaian kompetensi dalam penelitian ini adalah rentang 1-4, dengan asumsi skor 1 jika bobot siswa kurang, skor 2 jika bobot hasil siswa cukup, skor 3 jika bobot hasil siswa baik dan skor 4 jika bobot hasil siswa sangat baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Proses penelitian ini berbentuk siklus yang mengacu pada model Eliot. Siklus ini berlangsung tiga kali sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu: (1) perencanaan (*plan*), (2) pelaksanaan (*act*), (3) pengamatan (*observer*), dan (4) refleksi (*reflect*) (Kemmis & Target, dalam Rustam, 2004: 11)

Penelitian dilakukan di SD Negeri Glempangpasir 05 Adipala Cilacap. Pemilihan tempat itu didasarkan pada pertimbangan: (1) tempat penelitian merupakan salah satu SD inti yaitu SD yang dijadikan sebagai pusat kegiatan Guru di kecamatan Adipala, (2) penelitian dilakukan didalam kelas yang diajar oleh guru kelas VI sebagai kolaborasi, (3) penelitian tindakan kelas akan berjalan baik jika terkait dengan program peningkatan guru dan pengembangan materi di sekolah sendiri, (4) penelitian tindakan yang dilaksanakan berkaitan dengan proses, materi dan evaluasi pembelajaran menulis karangan yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VI SD Negeri Glempang Pasir 05 Adipala Cilacap. Objek penelitian ini adalah kompetensi menulis siswa dan keaktifan siswa. Kompetensi menulis siswa dalam bentuk karangan narasi dengan kompetensi dasar menulis pengalaman pribadi. Tempat penelitian dilakukan di SD Negeri Glempang Pasair 05 Adipala Cilacap.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester 1 Tahun pelajaran 2009/2010 selama empat

bulan, yaitu Juli sampai Oktober 2009. Rincian kegiatan penelitian tersebut meliputi: persiapan penelitian, koordinasi persiapan tindakan, pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring dan evaluasi, dan refleksi), penyusunan laporan penelitian, penyempurnaan laporan, serta pengadaan dan peniriman laporan penelitian.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam menulis, interaksi antar siswa dan guru, keaktifan siswa dalam pembelajaran dalam bentuk hasil observasi dan skor siswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: (1) informan atau narasumber, yaitu siswa dan guru; (2) tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas kegiatan pembelajaran menulis; dan (3) dokumen atau arsip, antara lain berupa: kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil latihan menulis puisi siswa dan buku penilaian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diatas meliputi observasi, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain adalah triangulasi data dan *review* informan kunci (Moloeng, 2004: 69)

Untuk mengecek validitas data tentang kompetensi menulis karangan dan keaktifan siswa, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberikan tes menyimak, membaca dan menulis siswa, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberi tes menyimak, membaca dan menulis puisi, kemudian menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa dan mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan yang mereka buat dan (2) melakukan observasi dan wawancara dengan kolaborasi untuk mengetahui keaktifan selama proses pembelajaran. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap beberapa siswa dengan waktu yang berbeda, untuk mengetahui tanggapan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan.

Untuk memperoleh validitas data juga digunakan *review* informan kunci. *Review* informan kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informan kunci sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan kunci tentang interpretasi temuan tersebut (Suwandi, 2008: 70). Hal ini dilakukan melalui kegiatan diskusi antara peneliti dengan kolaborasi setelah kegiatan observasi kelas pada setiap siklus maupun kajian dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan mengungkap kelemahan dan kelebihan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria. Hasil analisis dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Analisis kritis mencakup kemampuan menulis yang dilakukan pada saat prasurvei sebelum penelitian tindakan dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menulis siswa.

Teknik komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan hasil penelitian siklus pertama dan kedua, kedua, dan ketiga. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Indikator yang belum tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran diperlukan evaluasi secara menyeluruh. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dapat dicermati mulai dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan evaluasi kegiatan dalam bentuk acuan nilai.

Kegiatan pembelajarandikatakan berhasil jika minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa telah tuntas belajar. Apabila ketuntasan belajar kurang dari 75%, maka perlu adanya perbaikan, dan

siswa yang telah mencapai ketuntasan dapat diberi pengayaan. Aspek yang diukur meliputi: kesesuaian isi, tanda baca dan ejaan, struktur kalimat, dan diksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kelas yang diamati peneliti terungkap bahwa (1) siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran menulis karangan, (2) siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis karangan, dan (3) strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis karangan dengan pendekatan proses, pada siklus satu diperoleh hasil rata-rata keaktifan siswa mencapai 51.83%. Nilai rata-rata kompetensi menulis karangan mencapai 60.8. Tabel 1 berikut ini hasil siklus I.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I

Rata-rata Keaktifan Siswa		Rata-rata Kompetensi menulis karangan	
Kondisi Awal	Siklus I	Kondisi Awal	Siklus I
<50%	51.83%	55	60.8

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa siklus I dibanding dengan kondisi awal mengalami peningkatan sebesar 1,83. Rata-rata kompetensi menulis karangan narasi mengalami peningkatan sebesar 0,83.

Hasil penelitian siklus II rata-rata keaktifan siswa mencapai 59.6%. Nilai rata-rata kompetensi menulis karangan narasi mencapai 70.4. Hasil penelitian siklus II tampak seperti tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus II

Keaktifan Siswa			Kompetensi Menulis Karangan Narasi		
Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
<50%	51.83%	51.83%	55	60.8	70.4

Tabel 2 menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 0.78%. Rata-rata kompetensi siswa dalam menulis narasi siklus II mengalami peningkatan sebesar 10.4% dari siklus I.

Hasil penelitian siklus II rata-rata keaktifan siswa mencapai 68.6%. Nilai rata-rata kompetensi menulis karangan mencapai 70.4. Hasil penelitian siklus III tampak seperti tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus III

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi siswa dalam menulis narasi mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Rata-rata kompetensi menulis narasi siswa siklus I mengalami peningkatan sebesar 5.8%. Siklus II mengalami peningkatan sebesar 10.4% dari siklus I. Siklus III mengalami peningkatan sebesar 5,2% dari siklus II. Dengan demikian, penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan proses dianggap cukup karena sudah memenuhi indikator yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil tes kemampuan menulis dapat disimpulkan bahwa (1) aktivitas siswa yang meliputi bertanya, berpendapat, menyanggah dan mengerjakan tugas meningkat, (2) kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah tempat tinggalnya meningkat, (3) aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran meningkat, dan (4) sebagai akibat dari meningkatnya ketiga hal tersebut, kemampuan siswa dalam menulis/ membuat karangan melalui menceritakan peristiwa penting yang terekam makin meningkat. Dari hasil tes pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menulis hanya 60.8, kemudian pada siklus II menjadi 70.4 dan akhirnya pada siklus III menjadi 76.4 prestasi ini telah melampaui batas tuntas belajar, yaitu 75.

Hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan proses dinilai berhasil. Oleh karena itu, jika guru ingin meningkatkan keaktifan dan kompetensi menulis karangan narasi, guru dapat menerapkan pendekatan proses tersebut dalam pembelajaran menulis karangan narasi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.

- Kendall, John. 2000. "Topics: A roadmap to Standards". *NASSP Bulletin* DOI:0.1177/019263650008462005 2000; 84, 37
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Leonhardt, Mary. 1995. *Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Bandung: Kaifa.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: BPFE.
- Rusyana, Yus. 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Gomitam Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Scott, B.J dan Michael R. Vitale. 2003. "Teaching the Writing Process to Studedents with LD
"Intervention in Scoll and Clinic: 2003, 38, 220 DOI: 10.1177/105345120303800404.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Supriadi, Dedi. (1997). *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: P.T. Rosda Jayaputra.
- Sutama, I Made. 2001. "Tanya Jawab Pramenulis untuk Memudahkan Siswa Menghasilkan Tulisan"
(Makalah) IKIP Negeri Singaraja.
- Suwandi, Sarwidi. 2008. *Penelitian Tidakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* Surakarta: panitia Setifikasi Guru rayon 13.
- Tan, Carlene H.P.2004. "An Evaluation of the Communicative Approach for the Taching of the General Paper in Singapore". *Journal of Language and Learning* Vol 2 No. 1. 2004 ISSN 1740-4983. Singapore: National Institute of Education, Nanyang Technological University.
- Tarigan, Henry Guntur: 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tompkins, Gail E (1990), *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan* Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisisus.
- Zuchdi, Darmiyati. 1999. "Manajemen Program Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing dengan Pola Kemitraan" Makalah KIPBIPA III. Bandung. IKIP Bandung.